

## **Analisis Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Komunikasi Efektif Pendidikan di TK Taman Siswa Mandiri**

**Elya Siska Anggraini<sup>1</sup>, Grace Sihombing<sup>2</sup>, Gita Magdalena Pasaribu<sup>3</sup>, Yolanda Pangaribuan<sup>4</sup>, Cahaya Marsinta Sri Rezeki<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: [malonegrace575@gmail.com](mailto:malonegrace575@gmail.com)

### **Abstrak**

Penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini menjadi fokus penting dalam meningkatkan interaksi antara guru, orang tua, dan siswa. Studi ini mengeksplorasi hambatan dan tantangan yang terjadi dalam upaya menerapkan komunikasi efektif di TK Taman Siswa Mandiri. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru serta staf administrasi. Hasil analisis menunjukkan beberapa hambatan yang signifikan, termasuk keterbatasan sumber daya seperti waktu dan tenaga, perbedaan pemahaman antara guru dan orang tua mengenai pentingnya komunikasi efektif, serta kurangnya pelatihan dalam keterampilan komunikasi. Tantangan lainnya termasuk kebutuhan akan pendekatan yang lebih terpadu antara guru, orang tua, dan staf sekolah, serta dukungan yang lebih besar dari pihak terkait dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas yang terlibat dalam menerapkan komunikasi efektif di TK, dengan menyoroti aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan praktik komunikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Efektif, Pendidikan Anak Usia Dini, Hambatan dan Tantangan*

### **Abstract**

The application of effective communication in the context of early childhood education becomes an important focus in enhancing interaction between teachers, parents, and students. The study explores the obstacles and challenges that arise in an attempt to implement effective communication in the School of Independent Students. Qualitative research methods are used to gather data through observations and interviews with teachers and administrative staff. Other challenges include the need for a more integrated approach between teachers, parents, and school staff, as well as greater support from stakeholders in providing the necessary training and resources. The results of this study provide an in-depth understanding of the complexities involved in implementing effective communication in

kindergarten, by highlighting the aspects to be taken into account to improve communication practices in the context of early childhood education.

**Keywords:** *Effective Communication, Early Childhood Education, Obstacles and Challenges*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia suatu negara. Pada tahap ini, anak-anak mengalami periode yang sangat penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pentingnya pendidikan pada usia dini telah diakui secara luas oleh komunitas internasional, dan banyak negara telah mengimplementasikan program-program pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak prasekolah.

Di Indonesia, sistem pendidikan anak usia dini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Program-program PAUD di Indonesia mencakup berbagai jenis lembaga, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK), kelompok bermain, dan taman belajar. Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah komunikasi efektif antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan staf administrasi. Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memfasilitasi perkembangan anak-anak, dan memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga. Namun, dalam praktiknya, penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan.

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Pada komunikasi lisan, terdapat istilah yang menjadi prasyarat utama, yaitu interaksi. Interaksi bertujuan mendapatkan makna yang sama-sama dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap guru, siswa, dan orang tua siswa, serta observasi langsung di TK Taman Siswa Mandiri. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif untuk menemukan tema dan sub-tema yang terkait dengan hambatan dan tantangan dalam penerapan komunikasi efektif pendidikan di TK Taman Siswa Mandiri. Dengan demikian, analisis hambatan dan tantangan dalam penerapan komunikasi efektif pendidikan di TK Taman Siswa Mandiri ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa di TK Taman Siswa Mandiri.

## **METODE**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam sejauh mana anak memahami pojok kreatif yang sudah disajikan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di TK Taman Siswa Mandiri. Sumber data yang peneliti ambil berupa melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini diolah secara sistematis, sehingga keefektifan data dapat ditriangulasi untuk menarik kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hambatan dan tantangan dalam komunikasi di pendidikan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi efektif dapat dilakukan apabila memiliki kemampuan berbahasa yang efektif pula, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan dan kemauan mendengarkan apa yang diungkapkan anak, memahami, perasaan anak, maupun sikap dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak. Apabila hal tersebut dilakukan, niscaya anak akan merasa nyaman, terlindungi, dihargai, diperhatikan dan dapat berkembang optimal sesuai potensinya. Tahap perkembangan anak usia dini dapat diketahui melalui proses bermain dan belajar, termasuk perkembangan berbicara anak. Berbicara merupakan salah satu dari bentuk komunikasi. Komunikasi memiliki arti penting dalam proses pendidikan anak. Menurut Hurlock, masa awal anak-anak (2-14 tahun) anak memiliki keinginan yang kuat untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi dan belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian (Elizabeth B. Hurlock, 2002 : 112-113). Vygostky juga mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak awal, bahasa telah digunakan untuk merancang aktivitasnya dan memecahkan problem (Diana Malik, 2010 : 76). Hal ini dikarenakan anak belajar dalam lingkup so-sial budaya, sehingga membutuhkan interaksi dengan orang lain. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka bisa fokus dengan pemikiran sendiri.

Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan itu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yosal Iriantara, 2014:29). Analisis hambatan dan kesulitan yang ditemukan saat menerapkan komunikasi yang efektif di TK Taman Siswa Mandiri menunjukkan beberapa aspek penting. Memahami kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak adalah salah satunya. Guru harus tahu bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda untuk mengajar dengan baik. Namun, guru mungkin kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak dalam kelas yang besar dengan waktu yang terbatas. Selain itu, mempertahankan perhatian anak-anak juga sulit. Dengan kemajuan teknologi dan paparan informasi yang banyak, anak-anak memiliki tingkat

perhatian yang lebih pendek. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai metode komunikasi yang inovatif dan menarik untuk menarik perhatian anak-anak.

Komunikasi anak juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga anak mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Faktor-faktor itu adalah:

- a. Kesehatan, anak yang sehat lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang sehat. Anak yang sehat memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota kelompok sosialnya (teman sejawat) dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
- b. Kecerdasan, anak yang cerdas lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas mempunyai rasa percaya diri yang besar dan tidak ada ketakutan untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya atau teman sejawatnya.
- c. Keadaan sosial ekonomi, anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi punya kecenderungan untuk mudah berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaannya. Anak juga merasa aman dan terpenuhi jika mengungkapkan perasaan dan keinginannya.
- d. Jenis kelamin, anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih susah berkomunikasi dibandingkan dengan anak perempuan. Kalimat dalam komunikasi anak laki-laki lebih pendek-pendek dan tata bahasanya kurang betul dibandingkan dengan anak perempuan. Kosakata yang diucapkan anak laki-laki lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan dengan anak perempuan.
- e. Keinginan berkomunikasi, semakin kuat keinginan anak berkomunikasi dengan orang lain atau teman sejawat semakin mudah anak tersebut berkomunikasi. Anak akan menyisihkan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya.
- f. Dorongan, semakin anak didorong berkomunikasi dengan yang lain, semakin mudah anak berkomunikasi. Semakin sering anak diajak bicara, ditanya, dan diajak komunikasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan semakin anak senang berkomunikasi karena merasa diterima keberadaannya.
- g. Jumlah dalam keluarga, semakin kecil anggota keluarga anak tersebut semakin mudah untuk berkomunikasi, karena kesempatan berkomunikasi dengan yang lain semakin besar. Orang tua lebih bisa menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga kemampuan komunikasi anak semakin baik.
- h. Urutan kelahiran, anak yang lahir pertama mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tuanya ketimbang anak yang lahir kemudian. Anak pertama biasanya mendapat limpahan kasih sayang dan waktu yang lebih daripada anak yang kedua, dengan limpahan kasih sayang dan waktu ini anak merasa diperhatikan dan diterima oleh orang tuanya.
- i. Metode pelatihan anak, anak yang diasuh secara otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar mempunyai hambatan komunikasi. Seharusnya pelatihan komunikasi anak yang diterapkan adalah memberikan keleluasaan dan demokratis serta mendorong anak untuk belajar lebih.
- j. Kelahiran kembar, anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan komunikasinya, karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya.

Anak kembar punya kecenderungan miskin logat dan melemahkan motivasi untuk komunikasi.

- k. Hubungan dengan teman sejawat, anak-anak semakin banyak berhubungan dengan teman sebayanya, maka lebih mudah berkomunikasi. Anak-anak semakin punya motivasi untuk bisa diterima sebagai anggota kelompok sebaya bila mampu berkomunikasi dengan baik.
- l. Kepribadian, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik. Kemampuan berkomunikasi seringkali dijadikan acuan anak mempunyai kesehatan mental yang bagus apa tidak (Hurlock, 2005).

Anak-anak usia dini adalah manusia yang utuh tapi belum sempurna secara mental dan pikirnya. Perasaan anak sudah ada sejak lahir dan semakin tumbuh kembang semakin sempurna perasaan anak. Terkadang orang tua meniadakan perasaan dan pikir anak ini sehingga menghambat komunikasi anak terhadap orang tuanya. Kebutuhan dasar anak adalah didengarkan, dimengerti, dihargai dan dipahami perasaannya. Sedang selama ini orang tua banyak yang menganggap bahwa orang tua yang harus didengar. Anak-anak sering kali belum mampu mengatakan apa yang dirasakan dan diinginkan karena keterbatasan kosa kata, maka anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk ekspresikan perasaan dan pikirannya. Hambatan-hambatan komunikasi anak terhadap orang tua maupun teman sejawatnya adalah sering orang tua tidak bisa membaca bahasa tubuh anak-anak dan tidak bisa memahami perasaan anak serta 12 gaya komunikasi populer yang dilakukan orang tua. Pemahaman perasaan anak ini kadang memang susah diartikan, misalnya anak pulang dari sekolah sambil lesu dan tegang. Sampai rumah langsung bilang "*ulanganku jelek dan temen-temen meledeki aku*". kadang orang tua hanya memandang saja dan bilang "*gitu saja lemes, makanya belajar*". atau anak kelihatan lemes dan tidak bergairah, kadang orang tua hanya bilang "*tuh kan sudah dibilangi, jangan lari-lari, sakitkan sekarang*". anak sebenarnya tidak butuh diingatkan atau dimarahi seperti itu, tetapi butuh pelukan dan kasih sayang, butuh ditenangkan. Orang tua seharusnya memahami bahasa tubuh anak sehingga bisa memahami perasaan anak agar komunikasi antara anak dan orang tua bisa berjalan wajar dan anak tidak terkendala dalam berkomunikasi.

Hambatan yang paling besar komunikasi anak adalah gaya-gaya populer orang tua dalam berkomunikasi. Yaitu :

1. Memerintah: Tujuan orang tua memerintah adalah orang tua ingin mengendalikan masalah dengan cepat dan praktis. Pesan yang ditangkap anak adalah mereka harus patuh, tidak boleh membantah dan anak tidak punya pilihan lain. Dengan komunikasi model seperti ini anak jadi terbiasa tidak mau berkomunikasi karena dalam dirinya ada anggapan bahwa berkomunikasi pun akan percuma karena tidak akan di dengar oleh orang tuanya.
2. Menyalahkan: Tujuan orang tua menyalahkan adalah orang tua ingin menunjukkan kesalahan anak sehingga tidak diulang kembali, tetapi pesan yang ditangkap anak adalah anak merasa tidak pernah benar dan baik. Dengan komunikasi seperti ini anak menjadi tidak mau berkomunikasi karena berkomunikasi yang benar maupun baik tetap saja merasa tidak dianggap oleh orang tuanya.

3. Meremehkan: Tujuan orang tua meremehkan adalah menunjukkan ketidakmampuan anak dan merasa orang tua merasa lebih mampu, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa tidak berharga dan tidak mampu. Dengan model komunikasi seperti ini anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi, karena baru mau berkomunikasi sudah dianggap tidak mampu.
4. Membandingkan: Tujuan orang tua membandingkan ini adalah orang tua ingin memberi motivasi dengan memberi contoh orang lain, tetapi pesan yang diterima anak adalah anak merasa tidak disayang, pilih kasih dan merasa dirinya selalu jelek. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa tidak berharga dan rasa percaya dirinya menjadi rendah.
5. Mencap: Tujuan orang tua mencap adalah ingin memberi tahu kekurangan anak, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah merasa anak yang seperti itu dan merasa tidak berdaya.
6. Mengancam: Tujuan orang tua mengancam adalah agar anak patuh dan menurut dengan proses yang cepat, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa cemas dan mengalami ketakutan. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa takut untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.
7. Menasehati: Tujuan orang tua menasehati adalah agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah orang tuanya terlalu bawel, sok tahu dan membosankan. Model komunikasi seperti ini membuat anak merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa dibandingkan dengan orang tuanya.
8. Membohongi: Tujuan orang tua membohongi adalah agar urusan menjadi gampang dan mudah serta anak tidak bertanya-tanya lagi, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah semua orang dewasa tidak dapat dipercaya dan suka bohong. Komunikasi model seperti ini juga menciptakan anak suka berbohong, karena melihat orang tuanya.
9. Menghibur: Tujuan orang tua menghibur adalah agar anak tidak sedih atau kecewa, sehingga anak jadi senang dan tidak larut dalam kesedihan, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak tidak suka dihibur, karena kemarahan anak pada teman sejawat atau pada orang tua itu bersifat spontan dan cepat hilang. Jadi hiburan terhadap anak sebenarnya sangat tidak diperlukan.
10. Mengkritik: Tujuan orang tua menghibur adalah agar anaknya memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan anak tersebut, namun pesan yang diterima anak adalah diri anak akan selalu merasa kurang dan salah. Pada dasarnya anak tidak suka dikritik karena akan kehilangan motivasi dan percaya diri.
11. Menyindir: Tujuan orang tua menghibur adalah memotivasi, mengingatkan agar tidak selalu melakukan kesalahan dengan cara menyatakan yang sebaliknya, namun pesan yang diterima anak adalah hal itu sangat menyakitkan hati dan perasaan anak.
12. Menganalisa: Tujuan orang tua menganalisa adalah orang tua mencari penyebab sisi positif dan negatif anak atau kesalahan anak dan berupaya mencegah agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, namun pesan yang diterima anak adalah menganggap orang tua sok pintar dan sok tahu perasaan anak.

Dari pemahaman gaya-gaya komunikasi dalam pengasuhan yang populer ini, maka orang tua merasakan betapa pentingnya memahami bahasa tubuh anak, jadi orang tua bisa menebak suasana hati anak. Kalaupun salah menebaknya, anak akan memberikan petunjuk sampai kita bisa tahu apa yang sebenarnya dirasakan anak dan anak sendiri akhirnya mengenali perasaan apa yang dia rasakan.

Faktor Penghambat komunikasi efektif di TK yaitu

- a. Adanya keterbatasan pengetahuan anak usia dini : Setiap anak memiliki kemampuan dengan ciri khas masing-masing. ada anak dengan tingkat perkembangannya cepat ada juga anak dengan tingkat perkembangan lambat. Tingkat konsentrasi atau daya tangkap anak tentunya tidak sama pula.
- b. Perbedaan keinginan anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran di lakukan. Perbedaan keinginan membuat pendidik harus jeli dalam menempatkan posisinya. Ketika anak dalam keadaan tidak kompak maka ego mereka akan terlihat dari sikap ataupun pembicaraannya. Ketika ada yang bicara terkadang masih ada teman lainnya yang ikut berbicara sehingga informasi yang di bicarakan menjadi terpecah. Walaupun sebelumnya sudah dibuat kesepakatan, tetap saja masih ada anak yang melanggar.
- c. Sebagian anak masih memiliki rasa kurang percaya diri untuk berbicara di hadapan teman-teman lainnya. Ketika diajak berkomunikasi, anak hanya terdiam, perlu kesabaran bagi pendidik untuk mengulang lagi bentuk komunikasinya.
- d. Lingkungan Fisik : Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Hal ini terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung yaitu ketika guru berbicara dengan anak didiknya, masih ada anak yang kurang fokus dan bicara sendiri, selain itu gangguan suara bising dari luar ruangan, luar kelas ikut mempengaruhi proses komunikasi efektif. Sehingga edukator harus mengulang lagi pembicaraannya atau harus menggunakan energi lebih besar untuk bersuara yang lebih keras dan berusaha meng-kondisikan anak didiknya agar tetap dapat fokus mengikuti kegiatan yang berlangsung selama ada di TK.

Solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan ini meliputi pelatihan bagi guru dalam memahami dan mengelola kebutuhan individual anak-anak, pengembangan strategi pembelajaran yang menarik perhatian, serta memperkuat keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang kuat dari semua pihak terkait, penerapan komunikasi efektif dalam pendidikan di TK Taman Siswa Mandiri dapat menjadi lebih berhasil dan berdampak positif bagi perkembangan anak-anak. Dalam analisis hambatan dan tantangan dalam penerapan komunikasi efektif pendidikan di TK Taman Siswa Mandiri, beberapa solusi dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut. Salah satu solusi adalah pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan TIK. Guru yang memiliki kompetensi dalam menggunakan TIK dapat menggunakan teknologi yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran dengan efektif. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang merata dapat membantu mengatasi hambatan kurangnya akses ke sumber daya.

## **SIMPULAN**

Komunikasi efektif memegang peran penting dalam memastikan pengalaman belajar yang positif dan berkualitas bagi anak-anak. Tantangan seperti pemahaman yang kurang terhadap kebutuhan individu, mempertahankan perhatian anak-anak, dan kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat efektivitas komunikasi dalam konteks pendidikan. Namun, dengan pendekatan yang holistik dan upaya bersama antara guru dan orang tua terkait, hambatan ini dapat diatasi. Untuk mengatasi tantangan ini meliputi pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dalam memahami dan mengelola kebutuhan individu anak-anak, pengembangan strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dalam mendukung komunikasi dan pembelajaran, serta melibatkan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak. Dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat, penerapan komunikasi efektif dapat menjadi lebih berhasil di TK Taman Siswa Mandiri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. Douglas. (1994). *Principles of Language and Teaching*. Third Edition New Jersey Prentice Hall Regents.
- Hurlock, Elizabeth B, (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga,
- Iriantara, Yosol. (2014). *Komunikasi Pembelajaran : Interaksi Komunkatif dan Edukatif di-dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Re-katama Media.
- Malik, Diana, (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zahroh. (2002). *Komunikasi dalam Pengasuhan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.